



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Binjai

Selvi Regita^{1*}, Nurman Ginting²

^{*1, 2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

^{*1} email: selviregita1215@gmail.com

² email: nurmanginting@umsu.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Received: September 30, 2023 Revised: December 2, 2023 Accepted: December 22, 2023 Available Online: January 3, 2024	This research aims to evaluate how effective the use of the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model is in Fiqh subjects. The method used in this research is the descriptive qualitative method. Data collection techniques use observation and interviews. The research subjects were Fiqh subjects teacher and Binjai State MTs students. The results of the research show that the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model in Fiqh subjects implemented at MTs Negeri Binjai is quite effective as students are able to understand the subject matter by interpreting the meaning of the material using their own language, applying and practicing it in everyday life.
Keywords: Effective Learning; Contextual Teaching and Learning (CTL) Learning Methods; Fiqh.	ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Fiqih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif Deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Subjek penelitian yaitu Guru mata pelajaran Fiqih dan Siswa MTs Negeri Binjai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Fiqih yang dilaksanakan di MTs Negeri Binjai cukup efektif seperti siswa mampu memahami materi pelajaran dengan mengartikan pengertian materi tersebut menggunakan bahasanya sendiri, menerapkan dan mempraktikkannya pada kehidupan sehari-hari.
Please cite this article: Regita, S., & Nurman, Ginting. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri Binjai Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 2 (1), 1-14	Copyright© 2024. Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora. This is an open access article under the CC-BY-SA licence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Page: 1-14	



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

A. Pendahuluan

Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan kompetensi belajar (Octavia, 2020). Salah satu model pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran Fikih ialah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning.

Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2021). CTL dalam proses pembelajaran meliputi relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring (Maghfiroh, 2014)

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul : Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, bahwasannya: Contextual and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka (Rubiah, 2013)

Menurut Nurhadi (dikutip oleh Vivi Dwi Ertanti, 2020) Pembelajaran Kontekstual merupakan upaya guru untuk membantu siswa memahami relevansi materi pembelajaran yang dipelajarinya, yakni dengan melakukan suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan apa yang dipelajarinya di kelas (Ertianti, 2020)

Seluruh komponen pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) menekankan pada kegiatan peserta didik secara utuh baik, fisik, maupun mental. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai subjek pembelajaran, tetapi juga dijadikan sebagai



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

latar belakang kehidupan, tujuan belajar, kemampuan, pengelompokan belajar, dan pengalaman (Sinambela et al, 2022)

Menurut Johnson, komponen utama dalam model pembelajaran CTL (Contextual teaching and Learning), yakni: 1) Melakukan hubungan yang bermakna artinya siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif; 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan siswa membuat hubungan antara sekolah dengan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata; 3) Belajar yang diatur sendiri; 4) Siswa bekerjasama dan guru membantu; 5) Berfikir kritis dan kreatif; 6) Mengasuh dan memelihara pribadi siswa; 7) Mencapai standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya; 8) Menggunakan penilaian autentik (Khoiri, 2019)

Kelebihan dari model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran yaitu siswa dapat belajar sendiri, menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan serta keterampilan baru yang dimilikinya. Selain itu, siswa dapat mengembangkan pemikiran untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, dan dapat melaksanakan sejauh mungkin kegiatan Inquiry, meningkatkan rasa ingin tahu anak, menciptakan masyarakat belajar, membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, serta melakukan penilaian secara objektif, yaitu memiliki kemampuan yang sebenarnya kepada siswa (Limbong, 2022).

Adapun kekurangan dari model Contextual Teaching and Learning (CTL) yaitu: membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik dalam memahami materi, guru harus bekerja ekstra untuk lebih intensif dalam membimbing, dikarenakan guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, siswa harus merasakan gagal berulang kali dalam mencoba menghubungkan materi pelajaran dengan realita kehidupan sehari-hari (Hasudungan, 2022)

Dalam pembelajaran Fiqih dapat menentukan berbagai macam model pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Namun pemilihan dan penggunaan



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dirasa paling tepat, sebab materi-materi yang ada pada mata pelajaran Fiqih, hampir sebagian besar berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan konsep model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL). Fiqih diartikan sebagai suatu pengetahuan hukum Islam yang dirumuskan para ahli hukum Islam (mujtahid) melalui proses penalaran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan teks hadits yang berhubungan dengan perbuatan manusia yang berakal dan dewasa. Menurut Ibnu al-Qayyim, Fiqih lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur'an, secara tekstual maupun kontekstual. Secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual (Maimunah, 2019). Dalam konteks ini, Salah satu permasalahan pendidikan yang menjadi prioritas untuk segera dicari pemecahannya adalah masalah kualitas pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran (Harfiani & Robi 2019). Permasalahan pembelajaran yang masih didominasi model pembelajaran konvensional, yang umumnya dipacu oleh batas capaian kuantitas materi, teacher oriented, dan cenderung mengesampingkan pengetahuan awal dari pembelajaran. Evaluasi lebih berfokus pada aspek kognitif dan aspek afektif yang relatif masih rendah (Hayati, 2016). Kegiatan pembelajaran dalam konsep ini harus berlangsung secara dialogis, karena cara ini akan membuka pintu berfikir peserta didik menjadi lebih luas, sehingga daya berfikirnya mampu menembus wilayah-wilayah kehidupan masyarakat (Ginting, 2020)

Adanya metode pembelajaran CTL ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Hal tersebut terlihat dari konsep metode pendekatan yang menghubungkan kegiatan dan bahan ajar dengan situasi nyata, sehingga siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan di kehidupan nyata dan memiliki motivasi



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

tinggi untuk belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Hikam et al, 2020)

Pendidik memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang pendidik, guru harus memiliki keterampilan untuk menarik perhatian anak didik dan untuk memfasilitasi pemahaman materi yang disajikan. Proses berasal dari bahasa Latin yaitu *processus* yang berarti berjalan kedepan. Ini dapat dikatakan bahwa proses adalah tahapan kemajuan yang menuju kepada suatu sasaran atau tujuan. Menurut Reber dalam Syah, M ditinjau dari proses belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang menimbulkan beberapa perubahan hingga tercapai hasil-hasil tertentu. Jadi, proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Syah juga mengatakan bahwa perubahan yang terjadi bersifat positif dalam artian berorientasi kearah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya. Sedangkan Baharuddin dan Wahyuni mendefinisikan proses belajar sebagai serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku yang berbeda dengan sebelumnya. Perilaku tersebut berupa kognitif, afektif dan psikomotorik (Herawati, 2018). Pendidikan agama bukan hanya proses penyampaian materi tetapi juga nilai-nilai ajaran Islam, karena tujuan pendidikan agama Islam adalah agar manusia bertakwa kepada Allah SWT. Hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran terdiri dari tiga dimensi, yaitu dimensi kognitif, termasuk perubahan penguasaan ilmu pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Dimensi afektif termasuk perubahan mental, persepsi dan aspek sadar dan psikologis. aspek termasuk perubahan dalam tindakan psikologis. Dimensi Psikomotorik termasuk aspek penekanan pada keterampilan motorik (Lubis & Mavianti, 2022). Menurut Ramayulis (yang dikutip oleh Nadhatul Hazmi) mengatakan bahwa tugas guru secara umum adalah sebagai waratsat al-anbiya', yang pada hakikatnya mengemban misi rahmat li al-alamin, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif beramal saleh dan bermoral tinggi. Selain itu tugas guru yang utama adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah (Hazmi, 2019).

Tugas guru dalam mengarah proses pembelajaran CTL kepada siswa yaitu melalui pengelolaan kelas, atau memberikan kunci untuk teka-teki dari setiap aktivitas yang terjadi didalam kelas. Dapat mengkondisikan siswa dengan baik, walaupun dalam kondisi mengajar dengan penekanan (Mulia, 2020). Selain itu, guru juga bertugas untuk melakukan penilaian hasil belajar terhadap peserta didik yang bertujuan sebagai berikut: 1) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dan belum dikuasai seorang/sekelompok peserta didik untuk ditingkatkan dalam pembelajaran remedial dan program pengayaan; 2) Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu; 3) Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi bagi mereka yang diidentifikasi sebagai peserta didik yang lambat atau cepat dalam belajar dan pencapaian hasil belajar; 4) Memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan semester berikutnya (Setiawan, 2021).

Untuk mengetahui kompetensi peserta didik dalam bidang studi Fiqih, guru Fiqih perlu melakukan penilaian dengan menggunakan berbagai model jenis penilaian yang bervariasi seperti: 1) Kuis Penilaian dalam jenis kuis ini berupa pertanyaan singkat yang dilontarkan guru pada siswanya mengenai pelajaran yang lalu dan berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Tujuannya yaitu agar peserta didik mempunyai pemahaman yang cukup tentang pelajaran yang akan diterima. Penilaian berjenis kuis yang dilakukan guru Fiqih di MTs Negeri Binjai akan lebih baik apabila dilakukan secara rutin. Penilaian tidak hanya dilakukan pada materi yang berhubungan dengan pelajaran yang lalu, akan



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

tetapi sebelum proses belajar mengajar guru harus melakukan penilaian, walaupun materi yang akan dipelajari tidak berhubungan dengan pelajaran yang lalu. Apabila guru secara rutin melakukan penilaian sebelum proses belajar mengajar maka hal tersebut lebih memudahkan guru untuk mengidentifikasi kompetensi siswa mengenai pengalaman belajarnya dan sebagai bahan pertimbangan dalam menggunakan metode yang akan disajikan di dalam kelas. Menurut penulis jenis kuis yang dilakukan guru Fiqih di MTs Negeri Binjai dapat mendorong siswa untuk belajar, karena guru memberi point nilai bagi peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan guru. Dengan iming-iming nilai yang diberikan guru maka siswa termotivasi untuk belajar; 2) Pekerjaan Rumah atau Tugas Rumah Keterbatasan alokasi waktu pelajaran Fiqih di MTs Negeri Binjai membuat guru harus lebih kreatif dalam memantau hasil belajar siswa. Materi Fiqih yang berhubungan dengan praktik tidak mungkin diselesaikan hanya dengan 2 jam. Oleh karena itu, guru perlu menilai siswa secara terus-menerus agar dapat mengetahui ketuntasan belajarnya. Penilaian tersebut dilakukan tidak hanya di dalam kelas, di luar kelas pun guru dapat memantau perkembangan belajar siswa yaitu dengan cara memberikan tugas rumah. Penilaian jenis tugas rumah digunakan oleh guru Fiqih di MTs Negeri Binjai untuk mengetahui kreativitas siswa yaitu melakukan kegiatan dengan menanyakan kepada orang yang berkompeten tentang materi yang berhubungan dengan praktik. Setelah siswa menyelesaikan kegiatan tersebut, kemudian hasil laporan dikumpulkan kepada guru. Dalam pelaksanaannya penilaian jenis tugas rumah ini sangat baik, karena bekerjasama dengan orang yang berkompeten. Hal tersebut akan menjadikan materi yang dipelajari peserta didik lebih mendalam. Namun dalam pengumpulan tugas, guru tidak memilih hasil tugas yang terbaik, sehingga siswa tidak mengetahui hasil tugas seperti apakah yang sesuai dengan kompetensi dalam KTSP. Penilaian tugas rumah yang terbaik perlu dilakukan oleh guru, dan siswa yang mendapat predikat terbaik diminta untuk mempresentasikan tugasnya. Hal tersebut akan menjadi feedback bagi peserta didik yang



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

kurang tepat dalam mengerjakan tugas rumahnya; 3) Penilaian Harian Kegiatan penilaian perlu dilakukan oleh guru secara terus-menerus, baik pada proses belajar mengajar yang sedang berlangsung atau sudah berlangsung. Tujuannya yaitu untuk mengetahui kompetensi siswa. Dan hasil penilaian dapat menjadi umpan balik (feedback) bagi guru dan siswa. Ulangan harian bidang studi Fiqih dijadikan sebagai suatu bahan dalam mencari informasi tentang kompetensi siswa yaitu dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mengisi LKS. Tugas tersebut diberikan pada akhir pembelajaran. Menurut penulis, untuk mengetahui suatu kompetensi dasar siswa, sebenarnya dapat dilakukan tidak hanya pada akhir program pembelajaran. Akan tetapi setiap kali proses belajar mengajar dapat dilakukan penilaian, yaitu 20 menit sebelum proses belajar mengajar selesai, guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang pembahasan materi yang telah diajarkan. Dengan melakukan penilaian secara continue pada setiap kali proses belajar mengajar maka hal itu dapat menjadi umpan balik guru untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar dan sebagai indikator efektifitas pengajaran; 4) Tes Perbuatan Materi Fiqih kelas VIII yang di dalamnya terdapat materi Sujud Sahwi, Syukur, Tilawah, Zakat, Puasa, I'tikaf. Berdasarkan aspek- aspek tersebut maka tujuan pembelajaran Fiqih adalah membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tujuan Fiqih, guru harus melakukan penilaian pada aspek keterampilan siswa dalam mempraktikkan materi Fiqih yang telah dipelajarinya. Seperti halnya guru Fiqih di MTs Negeri Binjai dalam menilai siswa tidak hanya penilaian pada aspek kognitif saja tetapi aspek psikomotorik pun dinilai oleh guru yaitu pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Penilaian psikomotorik hanya sebatas pada materi Fiqih. Agar penilaian dapat menggambarkan kompetensi siswa secara akurat, penilaian hendaknya tidak hanya di dalam kelas, tetapi di luar kelas dapat dilakukan penilaian yaitu dengan



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

pengamatan. Apabila penilaian hanya dilakukan di dalam kelas, biasanya tingkah laku siswa tidak asli lagi, karena siswa mengetahui bahwa tingkah lakunya sedang diamati; 5) Portofolio Penilaian portofolio merupakan kumpulan tugas peserta didik yang dapat menunjukkan tingkat kemajuan peserta didik dalam proses dan pencapaian hasil belajar. Penilaian portofolio dapat menggambarkan hasil belajar siswa dan perkembangan proses pembelajaran Fiqih, apabila dalam pelaksanaannya penilaian portofolio menggunakan dokumentasi portofolio yang dapat teridentifikasi oleh guru. Dokumentasi portofolio dapat teridentifikasi, apabila guru mendokumentasikan seluruh tahapan proses belajar, dan adanya bukti hasil belajar selama waktu tertentu yang nampak pada kompetensi peserta didik. Dalam pelaksanaannya penilaian portofolio mata pelajaran Fiqih digunakan untuk menilai suatu kompetensi kognitif saja, yaitu dengan memberikan tugas kepada peserta didik, kemudian tugas tersebut dipresentasikan dalam kelas. Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa penilaian portofolio di MTs Negeri Binjai meliputi penilaian proses dan hasil mengenai tugas-tugas yang berhubungan dengan kompetensi kognitif. Penilaian proses dilakukan oleh guru Fiqih yaitu dengan menilai peserta didik pada waktu mempresentasikan tugasnya di dalam kelas. Dari situlah akan terlihat kompetensi peserta didik. Apabila peserta didik dapat mempresentasikan tugas tersebut dengan baik, maka menunjukkan bahwa hasil tugasnya adalah benar-benar karyanya sendiri. Sedangkan penilaian hasil yaitu dengan menilai hasil tugas siswa. Penilaian portofolio sebenarnya tidak hanya menilai dari sudut keberhasilan siswa dalam mempresentasikan hasil tugasnya (kognitif). Tetapi dapat dilihat dari segi afektifnya yaitu misalnya antusias siswa dalam bertanya, sikap siswa pada waktu berdiskusi dalam kelas, dan lain- lain. Hal tersebut yang menjadi catatan khusus bagi guru; 6) Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) Untuk menilai kompetensi siswa pada bidang studi Fiqih dari awal sampai akhir semester, MTs Negeri Binjai selalu mengadakan ulangan semester. Akan tetapi ulangan semester tersebut belum dapat



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

menilai kompetensi siswa dari segi afektif dan psikomotorik, karena ulangan semester hanya berupa butir soal yang berbentuk multiple choice dan essay. Agar guru dapat mengetahui kompetensi siswa dari segi psikomotorik maka pada ulangan semester guru harus menguji ketrampilan peserta didik dalam mempraktikkan materi Fiqih yang berhubungan dengan gerak, sedangkan untuk penilaian afektif guru dapat menilai peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik harus dilakukan oleh guru, karena pada ulangan semester kompetensi yang diujikan itu berdasarkan kisi-kisi yang mencerminkan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator pencapaian hasil belajar. Apabila guru dapat melaksanakan hal tersebut maka penilaian dapat menggambarkan kompetensi peserta didik secara komprehensif; 7) Penilaian berbasis kelas Pada bidang studi Fiqih merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang hasil belajar peserta didik yang dilakukan guru untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Materi Fiqih di dalamnya memuat berbagai kompetensi yang harus dimiliki siswa, oleh karena itu guru perlu menilai perkembangan kompetensi siswa secara komprehensif (ranah kognitif, afektif dan psikomotorik) dan terus-menerus, berdasarkan hal tersebut di atas MTs Negeri Binjai dalam menilai kompetensi siswa pada bidang studi Fiqih meliputi penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian berbasis kelas pada bidang studi Fiqih merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang hasil belajar peserta didik yang dilakukan guru untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Ubaidillah, 2023)

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru, sebelum menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) ialah membuat RPP, dengan berpedoman pada kurikulum, sebab dalam proses pendidikan, kurikulum akan menjadi acuan yang harus dijadikan pegangan, baik oleh pengelola maupun oleh penyelenggara pendidikan. Kurikulum juga menempati posisi yang sangat urgen dalam pendidikan,



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

dikarenakan berkaitan dengan arah, isi dan proses pendidikan yang akan menentukan macam dan kualifikasi lulusan (Nurzannah, 2019) dan sebelum guru melaksanakan pemanfaatan model dalam pembelajaran CTL, tanpa perencanaan yang baik, pelaksanaan pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar. Dalam penggunaan model pembelajaran CTL tentu ada pedoman yang menjadi acuan bagi guru dalam perencanaan penggunaan model pembelajaran (Silitonga, 2021). Sehubungan dengan itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan pendekatan CTL yaitu: 1) Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. artinya guru adalah pembimbing siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya; 2) Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemaran anak adalah mencoba yang dianggap aneh dan baru. Dengan demikian, guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk di pelajari oleh siswa; 3) Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian peran guru adalah membantu agar setiap siswa menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya; 4) Belajar bagi anak adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah), agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi (Hulaimi, 2019)

Dengan demikian, guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan belajar di sekolahnya masing-masing. Dalam hal ini, penelitian ini akan mengkaji Efektifitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Negeri Binjai.



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif Deskriptif yaitu menekankan pada pencarian makna; pemahaman, konsep, karakteristik, gejala, symbol, atau deskripsi, terkait fenomena situasi, kondisi, atau kejadian bersifat natural dan menyeluruh, mengutamakan kualitas serta disajikan secara naratif. Data tersebut berupa kata-kata, gambar, dan suara (Agustianti et al, 2022). Dalam hal ini, yang diteliti adalah seberapaakah efektivitas penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri Binjai.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi di lingkungan Madrasah dan kelas. Wawancara ditujukan kepada Guru mata pelajaran Fiqih sebagai sumber data primer. Adapun sumber data sekunder menggunakan teori yang berhubungan dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Binjai pada bulan Agustus 2023. Subjek penelitian yaitu Guru mata pelajaran Fiqih dan Siswa MTs Negeri Binjai.

C. Hasil dan Pembahasan

Adapun penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Fiqih yang dilaksanakan di MTs Negeri Binjai, dapat dilakukan melalui tahapan pembelajaran sebagai berikut:

Pertama, Apersepsi: 1) Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas; 2) Mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik dengan materi/kegiatan sebelumnya; 3) Mengajukan pertanyaan secara komunikatif mengenai materi yang sudah dijelaskan.

Kedua, Mengamati: 1) Peserta didik diminta untuk mengamati gambar yang terdapat pada buku paket siswa; 2) Peserta didik diminta untuk membaca materi pelajaran



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

melalui buku paket siswa, buku-buku penunjang lainnya yang berhubungan dengan materi; 3) Peserta didik diminta untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru; 4) Peserta didik diminta menyimak penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran.

Ketiga, Menanya: 1) Guru memberikan penjelasan dan arahan ringkas mengenai materi; 2) Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar; 3) Siswa mengajukan Pertanyaan terkait materi yang sudah dijelaskan.

Keempat, Explorasi. Mengumpulkan informasi: 1) Peserta didik diminta mengeksplor pengetahuannya dengan membaca buku referensi, buku paket, buku LKS, Modul atau lembaran materi tentang yang sudah disiapkan guru; 2) Saling tukar informasi tentang materi yang sedang diajarkan; 3) Siswa memberikan penjelasan mengenai materi tersebut, berdasarkan pemahaman kelompok lalu ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru; 4) Menuliskan pendapat dari kelompok lain

Kelima, Asosiasi. Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara: 1) Berdiskusi tentang materi yang sudah dikumpulkan/terangkum dalam kegiatan sebelumnya; 2) Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja; 3) Peserta didik mendiskusikan dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber; 4) Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

Keenam, Menarik Kesimpulan: 1) Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan; 2) Menyampaikan hasil diskusi berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan; 3) Bertanya atas presentasi yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya; 4) Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan berupa: Laporan hasil pengamatan secara tertulis tentang materi; 5) Menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan; 6) Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa.

Ketujuh, Komunikasi: 1) Masing-masing perwakilan dari kelompok tersebut, memilih salah satu kertas yang bertuliskan nomor urut untuk maju kedepan; 2) Kemudian masing-masing kelompok mempersiapkan diri untuk maju kedepan sesuai nomor urut; 3) Kelompok yang maju mempraktikkan materi Fikih yang sudah diajarkan dengan baik dan benar; 4) Guru memberikan penilaian kepada kelompok; 5) Kelompok yang kurang baik dalam praktik, diberikan kesempatan untuk mengulang hingga mampu; 6) Kelompok yang belum juga mampu mempraktikkan dengan baik dan benar maka akan diberi penekanan berupa pertanyaan-pertanyaan seputar materi.

Hasil penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Fiqih yang dilaksanakan di MTs Negeri Binjai cukup efektif: *Pertama*, Siswa memahami materi pelajaran. Ketika guru menunjuk salah satu siswa untuk menjelaskan kembali materi yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh guru, siswa tersebut mampu memahami materi dengan mengartikan pengertian materi tersebut menggunakan bahasanya sendiri; *Kedua*, Menerapkan dan mempraktikkan materi pelajaran pada kehidupan sehari-hari seperti melaksanakan Shalat Dhuha setiap jam istirahat di masjid sekolah.



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

D. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan penulis maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) sangat tepat digunakan karena konsep dari pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) selaras dengan konsep mata pelajaran Fikih sehingga pembelajaran menjadi efektif.

E. Referensi

- Agustianti, Rifka. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV Tohar Media.
- Ertianti, V. D. (2020). *Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di SMP Negeri 19 Kota Jambi*. Universitas Jambi.
- Ginting, N. & H. (2020). *Implementasi Konsep Pendidikan Islam Terpadu di Sekolah Islam Terpadu Ulul Ilmi School Kota Medan*. Al- Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman, 5(2), 293–304.
- Harfiani, R. & R. F. (2019). *Implementasi Model Pembelajaran Lesson Study Praktikum Wisata Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Berpikir Kreatif Mahasiswa Pada Mata Kuliah Media dan Sumber Belajar Di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam UMSU*. Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, 11(1), 135–154. <https://doi.org/10.30596/INTIQAD.V11I1.2041>
- Hasudungan, A. N. (2022). *Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan*. Jurnal Dinamika, 3(2), 112–126. <https://doi.org/10.18326/DINAMIKA.V3I2.112-126>
- Hayati, I. (2016). *Implementasi Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Aspek Kognitif dan Aspek Afektif Mahasiswa Pada Mata Kuliah Akuntansi Keuangan Semester III Kelas A Pagi Program Studi Perbankan Syariah Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, 8(2), 52–72. <https://doi.org/10.30596/INTIQAD.V8I2.727>
- Hazmi, N. (2019). *Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran*. Journal of Education and Instruction (JOEAI), 2(1), 56–65. <https://doi.org/10.31539/JOEAI.V2I1.734>



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

- Herawati. (2018). *Memahami Proses Belajar Anak*. Jurnal: Ar-Raniry, 4(1), 27–48.
- Hikam, F. F. & S. K. (2020). *Pengaruh Contextual Teaching And Learning (CTL) terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi PAI di SDIT Insantama Banjar*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 9(1), 48–59. <https://doi.org/10.58230/27454312.11>
- Hulaimi, A. (2019). *Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial, 4(1), 76–92. <https://doi.org/10.37216/TARBAWI.V4I1.167>
- Khoiri, I. (2019). *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Pada Mata Pelajaran PAI dan Implementasi di SMP Islam Asysyakin Pinang Kota Tangerang*. Universita PTIQ Jakarta.
- Limbong, S. S. P. (2022). *Model Pembelajaran CTL dan RME Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Guepedia.
- Lubis, T. C. & M. (2022). *Penerapan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak*. Jurnal Raudhah, 10(2), 45–53. <https://doi.org/10.30829/RAUDHAH.V10I2.2004>
- Maghfiroh, L. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar*. JPGSD, 2(2).
- Maimunah. (2019). *Pembelajaran Fiqih Sebagai Mata Kuliah Wajib Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Geologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(2), 142–148.
- Mulia, B. (2020). *Penerapan Contextual Teaching and Learning Pada Materi Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam Jenjang Madrasah Aliyah*. Fikrah: Jurnal of Islamic Education, 4(1), 1–15.
- Nurzannah, & R. H. (2019). *PKM Pengembangan Kurikulum 2013 PAUD Bagi Guru-Guru LPPTKA-BKPRMI Kota Medan*. IHSAN : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 73–83. <https://doi.org/10.30596/IHSAN.V1I1.3297>
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Rahman, A. (2021). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*.



INTEGRASI

JURNAL STUDI ISLAM DAN HUMANIORA

E-ISSN: 2986-0474

Vol. 2, No. 1 (2024)

Guepedia.

Rubiah. (2013). *Efektivitas Penerapan Strategi Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Biologi di Kelas VII MTsN Lakudi Kabupaten Buton*. Universitas Alauddin Makassar.

Setiawan, H. R. (2021). *Manajemen Kegiatan Evaluasi Pembelajaran*. SiNTESa : Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora, 1(1), 504–509.

Silitonga, D. M. F. & E. D. P. (2021). *Peran Guru Dalam Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) di Sekolah Dasar*. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 13(2), 577–590. <https://doi.org/10.37680/QALAMUNA.V13I2.1038>

Sinambela, Pardomuan Nauli Josip Mario, D. (2022). *Model-Model Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka.

Ubaidillah. (2023). *Pengelolaan Pembelajaran Fiqih dengan Pendekatan Kontekstual Pada Madrasah Aliyah Swasta Jatuh*. Jurnal Pendidikan Dan Keguruan, 1(6), 433–449.